

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN OPERASI PERKALIAN DAN PEMBAGIAN DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE TPS (SISWA KELAS V SDN BITING 02 ARJASA)

Ustatik¹

***Abstrak.** Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara awal di kelas V SDN Biting 02 Arjasa, diperoleh bahwa tingkat pemahaman siswa tentang materi pokok Perkalian dan Pembagian masih rendah, pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi dengan pembelajaran yang konvensional. Masalah tersebut diatasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran matematika. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan Perkalian dan Pembagian*

***Kata Kunci:** Model pembelajaran kooperatif; Think Pair Share (TPS); hasil belajar; penelitian tindakan kelas.*

PENDAHULUAN

Upaya pembaharuan pendidikan sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, adalah reorientasi pendidikan ke arah pendidikan berbasis kompetensi. Di dalam pembelajaran berbasis kompetensi tersebut tersirat adanya nilai-nilai pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, sebagai pribadi yang integral, produktif, kreatif dan memiliki sikap kepemimpinan dan berwawasan keilmuan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Indikator ini akan terwujud apabila diiringi dengan upaya peningkatan mutu dan relevansi sumber daya manusia (SDM) melalui proses pada berbagai jenjang pendidikan.

Menurut Ainurrahman (2009:176), keberhasilan proses pembelajaran merupakan muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa. Artinya, apapun bentuk kegiatan-kegiatan guru, mulai dari merancang pembelajaran memilih dan menentukan materi, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, memilih dan menentukan teknik evaluasi, semuanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. meskipun guru secara sungguh-sungguh berupaya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara baik, namun masalah-masalah belajar tetap akan dijumpai guru. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis, sehingga

¹ Pengajar SDN Biting 02 Arjasa

guru perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi kepada siswa di kelas.

Keberhasilan proses pembelajaran juga tidak terlepas dari kemampuan guru menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah tidak pasti dan kompetitif.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika dalam dokumen ini disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut diatas. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram dan media lain.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah dan menafsirkan solusinya.

Pembelajaran Matematika selama ini masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Sehingga menjadikan siswa tidak tertarik dan malas mempelajarinya. Dari hasil observasi dan wawancara awal, diperoleh bahwa tingkat pemahaman siswa tentang materi pokok “ Operasi perkalian dan pembagian” masih rendah, hal itu dapat dilihat pula dari hasil tes yang masih dibawah standar, kemudian ternyata pembelajaran yang dilaksanakan masih di dominasi dengan pembelajaran yang beracuan pada pandangan behavioristik, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan masih konvensional. Guru-

guru matematika menyatakan bahwa jika dilakukan pembelajaran yang terpusat pada siswa cenderung target kurikulum tidak dapat berjalan sesuai yang diharapkan yang salah satu alasannya adalah karena memerlukan waktu yang relatif lama, padahal kurikulum harus diselesaikan.

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan adalah: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, label, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *Think Pair Share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2004).

Think Pair Share dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. *Think Pair Share* sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) adalah: (1) guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, (2) setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, (3) siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, (4) kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat (Lie, 2004).

Think-Pair-Share (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Sebagai contoh, guru baru saja menyajikan suatu topik atau siswa baru saja selesai membaca suatu tugas, selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik/bacaan tersebut.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. Dalam model ini, guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan perkalian dan pembagian pada siswa kelas V SDN Biting 2 Arjasa. Hasil belajar ditunjukkan dengan nilai atau skor hasil ulangan harian pokok bahasan tersebut. Hasil belajar adalah ekspresi kemampuan kognitif sebagai respon terhadap permasalahan tertulis atau tidak tertulis (Hernacki, 1999).

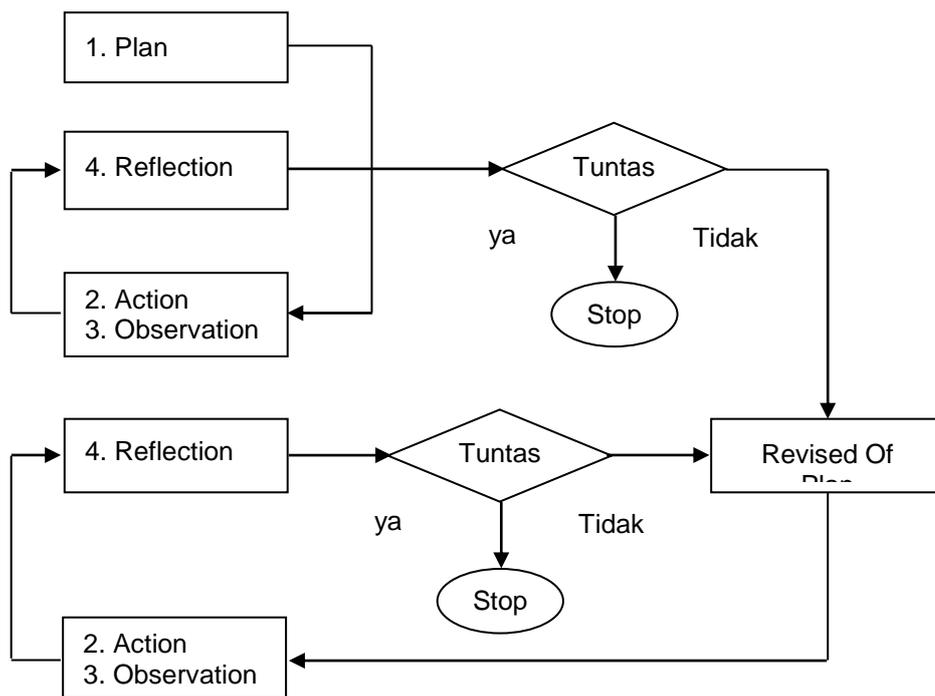
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). PTK menurut De Porter, dkk (2001) adalah penelitian yang dilakukan dalam rangka memperbaiki proses dan aktifitas dalam interaksi belajar mengajar di kelas. PTK dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dimana siklus yang pertama didahului dengan kondisi pembelajaran sebelum siklus pertama. Tiap siklus memiliki rancangan tindakan dalam bentuk planning, penerapan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi sebagai tindak lanjut dari evaluasi.

Subyek dan sekaligus menjadi obyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Biting 02 Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember semester Genap tahun pembelajaran 2014/2015 yang berjumlah 23 siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model spiral-refleksi yang ditemukan oleh Hopkins yang dimulai dengan rencana, tindakan, pelaksanaan, refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah.

Adapun desain siklus tindakan Hopkins adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Hopkins (Wina Sanjaya, 2010:54).

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana skenario tindakan. Peneliti harus mempersiapkan dengan baik rencana dan tindakan beserta kelengkapan atau fasilitas yang diperlukan
- 2) Melaksanakan rencana tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan skenario di dalam situasi sosial, artinya terdapat interaksi komunikasi antar guru dan siswa dan antar siswa di dalam suasana pembelajaran. Peneliti mengamati dengan cermat perubahan perilaku maupun situasi kelas.
- 3) Monitoring (perlakuan dan pengamatan). Kegiatan ini dapat dilakukan oleh peneliti sendiri bahkan siswanya. Dalam hal ini peneliti membuat catatan, rekaman. Catatan harian dan cara-cara yang bisa dipakai dalam penelitian.

- 4) Refleksi. Kegiatan ini menempati apa yang sudah terjadi dan peneliti dapat melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Hasil observasi dalam monitoring dianalisis baik secara kuantitatif (jika data kuantitatif) maupun kualitatif (jika data kualitatif) dan dipergunakan untuk evaluasi terhadap prosedur, proses serta hasil tindakan.

Pengumpulan data dalam setiap penelitian dapat digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang akurat dan relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan meliputi tes observasi, dokumentasi dan wawancara. Tes akhir digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran. Observasi dilaksanakan antara lain untuk mengetahui tentang keadaan atau lokasi sekolah, proses pembelajaran didalam kelas, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dokumen digunakan untuk mengecel nama responden dan nilai ulangan harian sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Matematika dengan mengetahui apakah mereka tertarik dengan metode pembelajaran tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan guru Matematika untuk mengetahui pendapat guru tentang Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam pelajaran Matematika. Nilai akhir siswa dianalisis dari:

$$NA = 0,25 NK + 0,75 NB$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir

NK = Rata-rata nilai kelas (post tes)

NB = Nilai ujian blok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil belajar Matematika siswa kelas V yang diajarkan tanpa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Pra Tindakan) pada materi pokok “Operasi Perkalian dan Pembagian” adalah yang mendapat nilai < 65 sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 43%, dan yang mendapat nilai 65-100 sebanyak 13 siswa dengan persentase 57%, maka hasil analisa data pada kondisi awal dinyatakan belum tuntas belajar.

Selanjutnya dilakukan analisa data melalui model pembelajaran *Think Pair Share* pada Siklus I dengan hasil, yang mendapat nilai < 65 sebanyak 6 siswa (26%), yang mendapat 65 - 100 ada 17 siswa (74%). Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dinyatakan **tuntas belajar**.

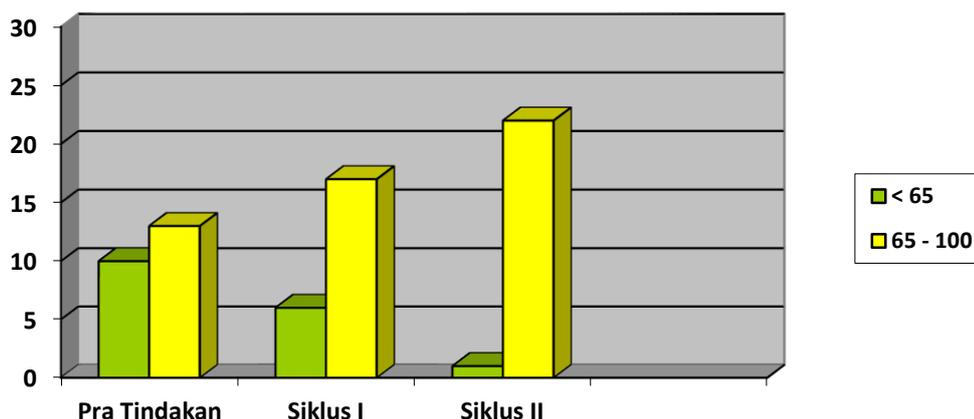
Selanjutnya pada siklus II ada peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang signifikan yaitu, mendapat nilai < 65 sebanyak 1 siswa (4%), yang mendapat 65 - 100 ada 22 siswa (96%). Karena pada Siklus II dinyatakan **tuntas belajar secara signifikan** maka tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

Data hasil penelitian yang telah didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase keuntasan siswa tiap siklus

Kategori	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Siswa	Persentase	Siswa	Persentase	Siswa	Persentase
< 65	10	43%	6	26%	1	4%
65 -100	13	57%	17	74%	22	96%
Jumlah	23	100%	23	100%	23	100%

Dari Tabel 1 didapatkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar semakin meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Data dari Tabel 1 diperjelas melalui histogram dibawah ini.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Setiap Siklus

Paparan diatas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Peningkatan hasil yang diperoleh dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat dipahami sesuai kemampuan siswa untuk memanipulasi

dan memproses informasi dari berbagai sumber. Dalam metode ini peranan guru ialah sebagai penuntun untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah, menghasilkan kemungkinan jawaban, menguji semua kesimpulan terhadap data yang baru. Dengan kata lain perhatian utamanya pada keterampilan mempelajari hasil kerja orang lain.

Asumsi digunakannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* adalah sekolah berusaha menyediakan pengajaran yang terbaik kepada siswa untuk mengerahkan diri sendiri dalam berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah. Karena Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* merupakan metode yang berpusat pada siswa, menghendaki siswa terlibat aktif dalam pengajaran. Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*, proses adalah produk dari belajar dan di dalam proses itu kurang begitu diperhatikan terhadap kebenaran jawaban, sebab kesimpulan yang mereka buat adalah kesimpulan yang masih tentatif dalam arti dengan data yang digunakan pada saat itu.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu. Siswa didorong untuk bertindak aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses ilmiah yang kritis, logis dan sistematis. Kegiatan *inquiry*, dalam belajar mengajar dapat dilakukan secara individu, kelompok maupun klasikal. Dapat dilakukan dengan tanya jawab, diskusi, kajian literatur atau kegiatan lain di dalam maupun di luar kelas. Dalam proses belajar mengajar guru hanya bertindak sebagai pembimbing saja. Sebelum mampu melakukan kegiatan itu siswa diberi petunjuk dan latihan secara baik (Oemar dan Waney, 1980). Menurut Ohner (1976), ciri-ciri dasar *inquiry* meliputi : 1) Merupakan metode mengajar dengan pendekatan yang sistematis dalam mencapai tujuan pengajaran, 2) cenderung melibatkan siswa sebanyak mungkin yang secara konsisten dan 3) menghendaki pemikiran tingkat tinggi.

Pengajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*, meskipun terdapat bermacam variasi teknik pengajaran, namun pada dasarnya pelaksanaan menunjukkan karakteristik yang sama yaitu : 1) Guru berusaha menstimulir siswa untuk berpikir aktif dengan cara antara lain (a) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, (b) mendorong siswa untuk membuat

interpretasi, penjelasan dan menyusun hipotesis/pendapat, (c) meminta siswa mengaplikasikan prinsip-prinsip ke dalam berbagai situasi, (d) mendorong siswa untuk mengolah data dan informasi dan (e) menghadapkan siswa pada masalah, kontradiksi, implikasi, asumsi tentang nilai-nilai dan pertentangan nilai. 2) Guru berusaha menjaga perkembangan suasana bebas dan mendorong siswa untuk berani memecahkan buah pikirannya sendiri dengan cara-cara (a) Bersikap membantu dan terbuka menerima pendapat, (b) mengarahkan pada hal-hal yang positif, (c) memberi semangat motivasi dan memberi petunjuk kepada siswa untuk memecahkan masalah, (e) siswa diberi kesempatan untuk berbuat kreatif dan mandiri dan (f) mendorong siswa untuk berani bertukar pendapat dan menganalisis pendapat serta tafsiran-tafsiran yang berbeda.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dipandang sebagai metode yang efektif, tetapi menggunakan hendaknya disesuaikan dengan sifat dan tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran itu. Artinya tidak semua pengajaran, harus disampaikan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Peningkatan hasil yang diperoleh dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat dipahami sesuai kemampuan siswa untuk memanipulasi dan memproses informasi dari berbagai sumber. Dalam metode ini peranan guru ialah sebagai penuntun untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah, menghasilkan kemungkinan jawaban, menguji semua kesimpulan terhadap data yang baru.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu. Siswa didorong untuk bertindak aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses ilmiah yang kritis, logis dan sistematis. Pengajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*, meskipun terdapat bermacam variasi teknik pengajaran. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dipandang sebagai metode yang efektif, tetapi menggunakan hendaknya disesuaikan dengan sifat dan tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang kami lakukan dari paparan di atas, maka dapat kami simpulkan sebagai berikut : Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok "Operasi Perkalian Dan Pembagian" Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Siswa Kelas V SDN Biting 02 Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo dan Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta; Grasindo.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta; PT Rineka Cipta.
- Dahar, R.W. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta; Penerbit Erlangga
- De Porter, Bobbi. 2009. *Learning*. Bandung: KAIFA LEARNING
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 1999. *Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit KAIFA.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. 2001. *Teaching: Mempraktikkan Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Penerbit KAIFA.
- Dryden, Gordon dan Jeanette Vos. 1999. *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*. Selandia Baru: The Learning Web.
- Heinich, Molenda dan Russell, 1982. *Instruksional Media and The New Technologies of Instruction*. New York; John Wiley & Sons